



Pemberdayaan Kelompok Nelayan Pengolah Udang melalui Implementasi *Integrated Fishfolk Training* pada Sektor Penguatan Usaha, Sosialisasi NIB dan SPP-IRT, serta Pelatihan Keuangan di Desa Pidodo Kulon

Aji Yoga Permana Putra^{1*} | Dina Novia Wulandari² | Satsya Yoga Baswara³ | Dea Sandra Isabella⁴ | Raisya Nabila⁵

^{1*} Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

² Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

³ Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

⁴ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Negara Indonesia.

⁵ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Negara Indonesia.

Correspondence

^{1*} Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Email: ajiyoga000@students.unnes.ac.id

Funding information

Universitas Negeri Semarang.

Abstract

The Integrated Fishfolk Training program was conducted in Pidodo Kulon Village, Patebon District, Kendal Regency, which aimed at improving managerial capacity and business legality of the Shrimp Processing Fisherfolk Group. Twenty-two participants aged between 25 and 60 years took part in an intensive one-day training on August 11, 2025. The IFT approach combined financial literacy, inventory management, and business legality assistance through the Online Single Submission system (OSS). Evaluation used a scoring scale of 0-100 by pre-test and post-test assessments to measure the improvement of participants' knowledge. Results showed that there was a significant increase in financial literacy scores from 53.64 to 75.45, and understanding business legality from 51.82 to 73.63. Also, this group got one Business Identification Number and five Home Industry Food Production Certificates for its main products: shrimp paste, shrimp chili sauce, shrimp floss, shrimp stock, and shrimp crackers. The major challenges were low digital literacy and cultural resistance toward new management methods which were well addressed by participatory approaches as well as hands-on practice respecting local wisdom. In general terms, the IFT program was effective in transforming the fisherfolk group from a traditional enterprise into a formalized micro-business unit that operates more professionally, efficiently, and sustainably.

Keywords

Coastal Empowerment; Financial Literacy; Business Legality; Online Single Submission; Integrated Fishfolk Training .

Abstrak

Program Pelatihan Terpadu Nelayan dilaksanakan di Desa Pidodo Kulon, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas manajerial dan legalitas usaha Kelompok Nelayan Pengolah Udang. Dua puluh dua peserta berusia antara 25 hingga 60 tahun mengikuti pelatihan intensif selama satu hari pada 11 Agustus 2025. Pendekatan IFT menggabungkan literasi keuangan, manajemen persediaan, dan pendampingan legalitas usaha melalui sistem Online Single Submission (OSS). Evaluasi menggunakan skala penilaian 0-100 melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor literasi keuangan dari 53,64 menjadi 75,45, dan pemahaman mengenai legalitas usaha dari 51,82 menjadi 73,63. Selain itu, kelompok ini memperoleh satu Nomor Induk Berusaha dan lima Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga untuk produk utamanya: terasi udang, sambal udang, abon udang, kalkdu udang, dan kerupuk udang. Tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya literasi digital dan resistensi budaya terhadap metode manajemen baru, yang berhasil diatasi melalui pendekatan partisipatif serta praktik langsung yang menghargai kearifan lokal. Secara umum, program IFT efektif dalam mentransformasi kelompok nelayan dari usaha tradisional menjadi unit usaha mikro yang terformalasi dan beroperasi secara lebih profesional, efisien, dan berkelanjutan.

Kata Kunci

Pemberdayaan Pesisir; Literasi Keuangan; Legalitas Usaha; Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik; Pelatihan Terpadu Nelayan/Pengolah Ikan.

1 | PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang didasarkan pada potensi lokal adalah salah satu cara penting untuk mencapai kemandirian dan keberlanjutan ekonomi masyarakat, terutama di daerah pesisir yang kaya akan sumber daya alam laut. Daerah pesisir tidak hanya menjadi tempat kegiatan perikanan tangkap, tetapi juga memiliki peluang besar untuk mengembangkan industri rumah tangga dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berbasis hasil laut. Dalam hal ini, pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir menjadi isu strategis nasional yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan, ketahanan pangan, dan pemerataan pembangunan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023; Bappenas, 2021). Namun demikian, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, rendahnya literasi keuangan, dan lemahnya legalitas usaha masih menjadi tantangan utama dalam upaya mengoptimalkan potensi ekonomi masyarakat di wilayah pesisir (OJK, 2025; FAO, 2020). Desa Pidodo Kulon Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah adalah salah satu daerah pesisir dengan potensi ekonomi maritim yang cukup besar. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal tahun 2023 desa ini memiliki luas wilayah sekitar 522 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 3.226 jiwa. Sebagian besar penduduk desa ini bekerja di sektor perikanan tangkap serta pengolahan hasil laut. Salah satu kelompok utama di Desa Pidodo Kulon Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal adalah Kelompok Nelayan Pengolah Udang yang terdiri dari keluarga nelayan pengolah hasil tangkapan udang. Pada saat panen musim ikan udang hasil tangkapan bisa mencapai sekitar satu kuintal per kapal tetapi sebelum adanya pendampingan hanya diolah menjadi produk sederhana seperti terasi tanpa ada pencatatan keuangan kartu persediaan maupun legalitas usaha seperti Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT). Kelompok Nelayan Pengolah Udang adalah kelompok dengan struktur sosial rumah tangga di mana proses penangkapan dan pengolahan hasil laut dilakukan dalam satu lingkup keluarga. Para laki-laki umumnya bertugas sebagai nelayan tangkap sementara perempuan serta anggota keluarga lainnya mengelola pasca-panen hingga ke proses distribusi produk olahan. Pola ini mencerminkan model ekonomi keluarga pesisir yang menyatu antara rumah tangga dan unit usaha. Usaha mikro pengolah hasil laut berbasis keluarga memiliki kontribusi signifikan terhadap ketahanan ekonomi lokal serta pemberdayaan perempuan di kawasan pesisir menurut studi terbaru (Fitriani & Syafitri, 2024; Ariyani *et al.*, 2022). Perempuan berperan penting dalam mengolah serta memasarkan hasil laut seperti terasi dan kerupuk udang juga kunci untuk mempertahankan kelangsungan usaha rumah tangga nelayan (FAO, 2021; CFI & Rare, 2025). Kondisi ini menunjukkan rendahnya literasi keuangan dan kesadaran legalitas usaha di tingkat akar rumput. Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (OJK, 2025) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan nasional baru mencapai 66,46%, dengan kesenjangan yang cukup besar antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Rendahnya literasi keuangan berdampak pada lemahnya kemampuan masyarakat pesisir dalam mengelola modal, melakukan pencatatan keuangan, dan mengakses pembiayaan formal (Sarwono, 2018; Yazid, 2023).

Berbagai studi menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja serta keberlanjutan usaha kecil (Lusardi & Mitchell, 2014; Potrich *et al.*, 2016; Lantara, 2019). Temuan serupa juga diperlihatkan oleh riset internasional di sektor perikanan skala kecil di mana pelatihan literasi dan inklusi finansial terbukti meningkatkan kapasitas ekonomi serta ketahanan sosial masyarakat nelayan di berbagai negara berkembang termasuk Filipina Vietnam dan India (Badiola 2021 FAO 2019 Pomeroy 2020 Center for Financial Inclusion [CFI] 2025). Studi-studi tersebut menekankan bahwa keterampilan keuangan harus diintegrasikan dengan pengelolaan usaha dan dukungan kelembagaan agar berdampak nyata terhadap keberlanjutan ekonomi nelayan. Program Integrated Fishfolk Training yang diinisiasi oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Semarang (BEM FEB UNNES) melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPKO) Tahun 2025 terletak pada pendekatan holistik serta integratif dalam pemberdayaan ekonomi nelayan pengolah hasil laut. Program ini tidak hanya memberikan pelatihan literasi keuangan tetapi juga mendampingi secara langsung pembuatan NIB dan SPP-IRT melalui sistem Online Single Submission (OSS) serta membekali peserta dengan manajemen persediaan berbasis kartu stok untuk mengoptimalkan hasil produksi. Fokus pada tiga aspek ini literasi keuangan manajemen persediaan dan legalitas usaha dipilih karena merupakan fondasi utama bagi keberlanjutan usaha mikro nelayan. Tanpa ketiga aspek tersebut akses terhadap modal diversifikasi produk maupun ekspansi pasar tidak dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan. Hasil Focus Group Discussion (FGD) dengan pemerintah Desa Pidodo Kulon Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal dan Kelompok Nelayan Pengolah Udang menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi namun masih menghadapi hambatan dalam pencatatan keuangan pengelolaan modal serta proses perizinan usaha. Melalui pendekatan participatory community engagement kegiatan ini melibatkan mahasiswa perangkat desa dan masyarakat setempat dalam tahapan pelatihan pendampingan FGD serta evaluasi capaian. Pendekatan partisipatif ini terbukti efektif untuk menumbuhkan rasa kepemilikan sense of ownership masyarakat terhadap program serta memastikan keberlanjutan dampak setelah kegiatan berakhir Chambers 2017 Pretty 2018 Secara teori, kegiatan ini memberikan sumbangan pada pengembangan buku-buku dalam bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis

pengetahuan tentang uang dan hukum usaha, khususnya di konteks nelayan pengolah hasil laut di daerah pantai yang sering kali terpinggirkan dari sistem ekonomi resmi. Secara praktik, program ini diharapkan bisa meningkatkan kemampuan mengelola usaha, memperkuat status hukum, serta memperluas akses masyarakat ke pasar dan lembaga keuangan untuk mencapai kemandirian ekonomi pantai yang berkelanjutan.

2 | LANDASAN TEORI

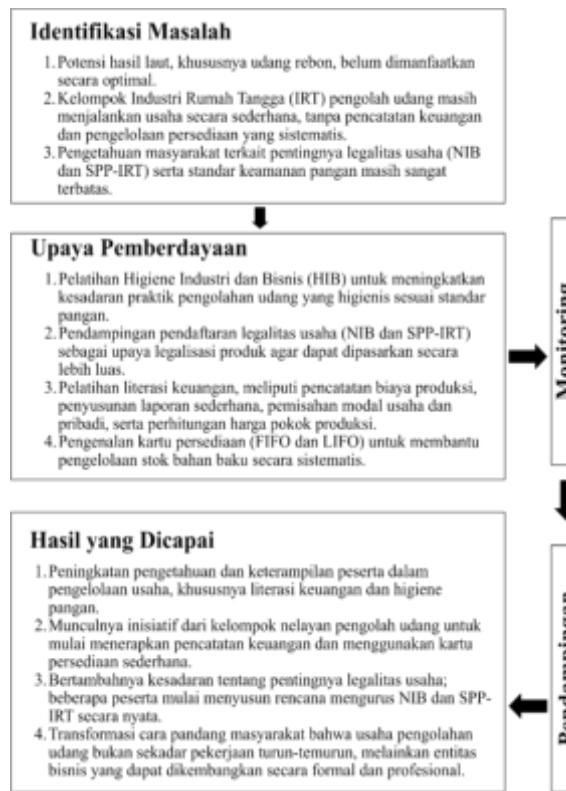
Pengabdian masyarakat merupakan upaya strategis yang melibatkan interaksi langsung antara akademisi dan komunitas dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam konteks pengembangan masyarakat pesisir, berbagai teori dan konsep pemberdayaan menjadi dasar teoretis yang penting untuk membangun intervensi yang efektif. Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Pidodo Kulon, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal juga berpijak pada teori partisipasi dan pembelajaran sosial (participatory learning theory) yang menekankan bahwa proses belajar paling efektif terjadi melalui keterlibatan langsung komunitas dalam mengidentifikasi masalah dan merancang solusi. Teori pembelajaran pengalaman (experiential learning) yang dikemukakan oleh Kolb (1984) menjelaskan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui empat tahap utama: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan penerapan aktif. Dalam kegiatan pengabdian di Desa Pidodo Kulon, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal, model tersebut diimplementasikan melalui metode pelatihan berbasis praktik langsung seperti simulasi pencatatan keuangan, praktik membuat kartu persediaan, dan simulasi pendaftaran NIB & SPP-IRT melalui sistem OSS dikombinasikan dengan diskusi interaktif dan refleksi berkelanjutan. Kelompok Nelayan Pengolah Udang belajar tidak hanya dengan mendengar penjelasan teoritis, tetapi juga dengan melakukan, berefleksi secara bersama-sama, dan secara aktif menyesuaikan praktik pengelolaan usaha mereka berdasarkan pembelajaran yang diperoleh. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) sebagaimana dijelaskan oleh Riccardi *et al.* (2023) juga menjadi kerangka penting dalam kegiatan ini. Model aksi-refleksi berulang yang digunakan dalam PAR membantu masyarakat membangun kesadaran kritis tentang pentingnya pencatatan keuangan, manajemen persediaan, dan legalitas usaha, sekaligus mengembangkan kepemimpinan lokal yang berkelanjutan. Proses PAR yang melibatkan masyarakat pesisir yaitu Kelompok Nelayan Pengolah Udang sejak tahap identifikasi kebutuhan (melalui FGD), perencanaan bersama (dalam workshop partisipatif), implementasi pelatihan, hingga evaluasi partisipatif, menciptakan mekanisme pembelajaran yang autentik dan kontekstual.

3 | METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah model Integrated Fishfolk Training, yaitu pendekatan terpadu yang menggabungkan aspek teknis, manajerial, dan kelembagaan secara simultan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis pengolahan hasil laut, tetapi juga pada penguatan literasi keuangan, pengelolaan kartu persediaan, serta pendampingan legalitas usaha melalui sistem Online Single Submission (OSS). Melalui metode ini, kegiatan pengabdian diarahkan untuk memperkuat kemampuan Kelompok Nelayan Pengolah Udang dalam mengelola usaha secara mandiri, transparan, dan berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah model Integrated Fishfolk Training (IFT), yaitu pendekatan terpadu yang menggabungkan aspek teknis, manajerial, dan kelembagaan secara simultan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis pengolahan hasil laut, tetapi juga pada penguatan literasi keuangan, pengelolaan kartu persediaan, serta pendampingan legalitas usaha melalui sistem Online Single Submission (OSS). Melalui metode ini, kegiatan pengabdian diarahkan untuk memperkuat kemampuan Kelompok Nelayan Pengolah Udang dalam mengelola usaha secara mandiri, transparan, dan berkelanjutan. Instrumen pre-test dan post-test terdiri dari 10 pertanyaan pilihan jamak yang mengukur pemahaman tentang literasi keuangan, kartu persediaan, dan legalitas usaha NIB & SPP-IRT. Data kualitatif yang dihasilkan dari FGD, observasi, dan wawancara diintegrasikan dengan data kuantitatif yang diperoleh melalui pre-test dan post-test. Temuan kualitatif tentang masalah manajemen keuangan dan legalitas usaha yang ditemukan pada tahap perencanaan diverifikasi melalui data kuantitatif pre-test, yang menunjukkan skor awal yang rendah pada kedua aspek tersebut (pre-test keuangan: 53,64 dan pre-test legalitas: 51,82). Demikian pula, peningkatan skor post-test (post-test keuangan: 75,45 dan post-test legalitas: 73,63) mengkonfirmasi efektivitas intervensi program yang telah dirancang berdasarkan analisis kualitatif. Integrasi ini memungkinkan interpretasi yang lebih holistik tentang dampak program, menggabungkan bukti kuantitatif dengan pemahaman kualitatif tentang proses perubahan yang terjadi pada peserta. Misalnya, data kualitatif menunjukkan bahwa peserta awalnya menunjukkan resistensi terhadap penggunaan kartu persediaan karena bertentangan dengan kepercayaan lokal, namun melalui pendekatan partisipatif dan diskusi, mereka akhirnya memahami manfaatnya temuan ini ditunjang oleh peningkatan signifikan dalam skor post-test pada topik manajemen persediaan. Data kualitatif dari hasil Focus Group Discussion (FGD) dianalisis melalui teknik reduksi data, kategorisasi tema, dan triangulasi antar anggota tim

untuk memastikan validitas temuan.

Proses perencanaan aksi masyarakat bersama dilakukan melalui pendekatan pengorganisasian masyarakat partisipatif, yang menempatkan Kelompok Nelayan Pengolah Udang sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan program. Tahap awal kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan tim pengabdian, perangkat desa, dan perwakilan Kelompok Nelayan Pengolah Udang untuk mengidentifikasi permasalahan utama serta menentukan kebutuhan prioritas kelompok. Hasil observasi dan FGD kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan rencana aksi bersama yang disepakati oleh seluruh pihak. Rencana aksi mencakup: (1) pelatihan literasi keuangan dengan fokus pada pencatatan kas harian, penyusunan laporan laba rugi sederhana, dan pemisahan keuangan usaha dengan pribadi; (2) pelatihan manajemen persediaan menggunakan kartu persediaan berbasis metode FIFO dan LIFO; dan (3) pendampingan pengurusan legalitas usaha melalui sistem OSS untuk memperoleh Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT). Dalam tahap ini, Kelompok Nelayan Pengolah Udang berperan aktif dalam menentukan bentuk kegiatan, jadwal pelatihan, serta mekanisme pendampingan agar program sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Peserta kegiatan adalah anggota Kelompok Nelayan Pengolah Udang di Desa Pidodo Kulon, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal. Seluruh anggota kelompok diundang tanpa kriteria seleksi khusus. Total kehadiran peserta mencapai 22 orang dari 30 anggota kelompok. Para peserta adalah perempuan berusia 25 hingga 60 tahun yang terlibat secara aktif dalam aktivitas pengolahan udang di kelompok. Kegiatan dilaksanakan pada Senin, 11 Agustus 2025, bertempat di rumah produksi Kelompok Nelayan Pengolah Udang, dari pukul 09.00 hingga 10.30. Program diorganisir dalam dua sesi utama dengan struktur waktu sebagai berikut: (1) pukul 09.00-09.05 untuk pre-test, (2) pukul 09.05-09.45 untuk Sesi 1 Sosialisasi Literasi Keuangan dan Manajemen Persediaan, (3) pukul 09.45-10.15 untuk Sesi 2 Sosialisasi Kelembagaan dan Legalitas Usaha, (4) pukul 10.15-10.25 untuk sesi tanya jawab gabungan (30 menit), dan (5) pukul 10.25-10.30 untuk post-test. Tahapan kegiatan dimulai dari identifikasi dan pemetaan kebutuhan masyarakat, dilanjutkan dengan penyusunan rencana kegiatan bersama, pelaksanaan pelatihan literasi keuangan dan manajemen persediaan, serta pendampingan pembuatan legalitas usaha. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui wawancara dan observasi, serta secara kuantitatif melalui penilaian tingkat pemahaman dan peningkatan keterampilan peserta. Proses evaluasi ini juga melibatkan masyarakat dampingan untuk menilai efektivitas kegiatan serta menyusun rencana tindak lanjut bagi keberlanjutan program.



Gambar 1. Bagan Alir Proses Perencanaan dan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menciptakan sinergi antara aspek ekonomi, sosial, dan hukum dalam pemberdayaan masyarakat pesisir. Melalui integrasi antara peningkatan keterampilan produksi, pengelolaan usaha, dan penguatan legalitas, program ini diharapkan dapat membantu Kelompok Nelayan Pengolah Udang bertransformasi dari usaha tradisional menjadi unit usaha mikro formal yang memiliki daya saing dan keberlanjutan ekonomi.

4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Program Integrated Fishfolk Training di Desa Pidodo Kulon, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal, telah menjangkau Kelompok Nelayan Pengolah Udang yang selama ini mengandalkan keterampilan turun-temurun dalam menjalankan usaha. Kegiatan Sosialisasi Keuangan dan Kelembagaan dihadiri oleh 22 peserta aktif berusia antara 25 hingga 60 tahun, seluruhnya merupakan anggota Kelompok Nelayan Pengolah Udang yang memproduksi berbagai olahan hasil laut khususnya udang. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada Senin, 11 Agustus 2025 bertempat di rumah produksi kelompok tersebut. Tingginya partisipasi peserta mencerminkan antusiasme kelompok terhadap upaya peningkatan kapasitas manajerial usaha mereka. Pada aspek keuangan, proses implementasi dimulai dengan asesmen awal melalui pre-test untuk mengukur pemahaman peserta tentang dasar-dasar pengelolaan keuangan usaha, penyusunan laporan keuangan sederhana, dan konsep Harga Pokok Penjualan (HPP). Hasil pre-test menunjukkan skor rata-rata sebesar 53,64 yang mengindikasikan sebagian besar peserta belum memiliki kemampuan yang memadai dalam hal-hal tersebut. Setelah asesmen awal, tim pendamping melakukan sesi pelatihan interaktif yang dirancang untuk meningkatkan literasi keuangan peserta. Selama pelatihan ini, peserta diberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya pencatatan kas harian, penyusunan laporan laba rugi sederhana dan pemisahan antara modal usaha serta keuangan pribadi. Metode pembelajaran yang digunakan adalah teori dan praktik langsung sehingga memungkinkan para peserta dapat langsung menerapkan konsep-konsep yang dipelajari pada kasus usaha mereka. Selain peningkatan pada aspek keuangan, peserta juga menerima pelatihan penggunaan kartu persediaan berbasis metode FIFO dan LIFO untuk mencatat keluar-masuk stok udang rebon dan bahan-bahan lainnya. Pada tahap awal implementasi beberapa peserta menunjukkan resistensi terhadap metode ini karena bertentangan dengan kepercayaan lokal yang menganggap penyimpanan udang lebih lama dapat menghasilkan terasi dengan kualitas lebih baik. Untuk mengatasi hambatan ini tim pendamping menggunakan pendekatan partisipatif dengan memberikan penjelasan rasional tentang keuntungan metode FIFO dan LIFO serta melakukan praktik langsung bersama peserta. Melalui pendekatan ini mayoritas peserta akhirnya mampu memahami dan menerapkan kedua metode tersebut. Peserta aktif dalam kegiatan sosialisasi manajemen persediaan berhasil membuat kartu persediaan sederhana dan memanfaatkannya sebagai alat bantu dalam pengelolaan stok bahan baku mereka. Salah satu contoh kartu persediaan yang dibuat oleh peserta mencatat pergerakan bahan baku udang rebon per minggu dengan metode FIFO menunjukkan pengurangan sisa bahan hingga 15%. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa para peserta mempraktikkan langsung pencatatan stok serta pembukuan keuangan sederhana di lokasi pelatihan.



Gambar 2. Sosialisasi Keuangan

Pada aspek legalitas usaha, kegiatan pendampingan difokuskan pada pemahaman dan simulasi pendaftaran Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT) melalui sistem Online Single Submission (OSS). Proses ini dimulai dengan asesmen awal menggunakan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman peserta tentang prosedur legalitas usaha. Hasil pre-test menunjukkan skor rata-rata sebesar 51,82, mengindikasikan pengetahuan awal yang masih terbatas tentang proses legalitas melalui platform OSS. Pendampingan dilakukan secara interaktif dengan menggunakan media visual seperti poster bergambar dan video tutorial untuk meningkatkan pemahaman peserta. Tim pendamping dari PPK Ormawa BEM FEB UNNES juga memberikan bimbingan langsung dalam setiap tahap proses pengurusan NIB dan SPP-IRT, mulai dari persiapan dokumen, pengisian form online, hingga proses upload dokumen. Keterbatasan literasi digital yang awalnya menjadi kendala bagi beberapa peserta dapat diatasi melalui pendampingan intensif dan praktik berkelanjutan. Sebagian anggota Kelompok Nelayan Pengolah Udang telah berhasil menyelesaikan simulasi pengurusan NIB secara daring dengan bukti pendaftaran OSS yang tersimpan dalam arsip kelompok. Anggota kelompok lainnya telah melengkapi dokumen SPP-IRT. Efektivitas pendampingan terlihat pada hasil post-test, di mana skor peserta meningkat signifikan menjadi 73,63, menunjukkan peningkatan sebesar 21,81 poin. Peserta yang aktif dalam kegiatan sosialisasi legalitas usaha berhasil menyelesaikan simulasi pengurusan legalitas hingga tahap unggah dokumen dengan bukti OSS tersedia. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi keterbatasan literasi digital, metode pelatihan berbasis praktik langsung dan pendampingan intensif mampu memberdayakan peserta untuk memahami dan melaksanakan prosedur legalitas usaha secara mandiri. Ibu Nurhayati sebagai ketua Kelompok

Nelayan Pengolah Udang menyampaikan bahwa pelatihan ini membantu mereka memahami pentingnya pencatatan keuangan kartu persediaan dan membuat proses pengajuan izin usaha menjadi lebih mudah. Secara keseluruhan hasil kegiatan Integrated Fishfolk Training menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pemahaman pengetahuan serta kesadaran manajerial peserta terhadap pengelolaan usaha yang lebih profesional. Data pre-test dan post-test dari kedua aspek pelatihan (keuangan dan legalitas) menunjukkan peningkatan konsisten dengan rata-rata kenaikan 21,81 poin membuktikan efektivitas program dalam meningkatkan kapasitas peserta. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan interaksi aktif antara peserta serta tim pendamping pada setiap sesi pelatihan hasil nyata berupa kartu persediaan laporan kas harian dan bukti pendaftaran legalitas usaha.



PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA

PERIZINAN BERUSAHA BERBASIS RISIKO
NOMOR INDUK BERUSAHA: 1998250132785

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2002 tentang Perizinan, Permenraker Permenperin Pengangketan Uudang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja Mengajari Undang-Undang, Permenraker Republik Indonesia Nomor 1002 tentang Berusaha di Republik Indonesia:

1. Nama Perusahaan : **PURNAHITA**
2. Alamat : **PLALANGSAARI RT 22 RW 06 DESA PIDODO KULON KECAMATAN PATEBON, Desa/Kelurahan/Pekelurahan, Kec. Patebon, Kab. Kendal, Provinsi Jawa Tengah**
+62895030940007
3. Nomor Telepon/Sabuk : **081234567890**
4. Kode Identifikasi Saku Lapangan Usaha Indonesia (KILU) : **Lilat Lamongan**
5. Status Usaha : **Usaha Mikro**



PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA

PERIZINAN BERUSAHA UNTUK MENUNJANG KEGIATAN USAHA
SERTIFIKAT PEMENUHIAN KOMITMEN PRODUKSI PANGAN OLAHAN
INDUSTRI RUMAH TANGGA
(SPP-IRT)

PB-UMKU: 1998250132765000000003

Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Perizinan Berusaha Umum Mewajibkan Kegiatan Usaha (PB-UMKU), yang berfungsi untuk memberikan komitmen produksi pengolahan hasil tanah (SPT-IRT) kepada Produksi Usaha berikut ini:

1. Nama Pihak Diketahui : **NUJI HAYATI**
2. Nomor Indent Berusaha (NIB) : **1998250132765000000003**
3. Alamat Kantor : **PLALANGSAARI RT 22 RW 06 DESA PIDODO KULON KECAMATAN PATEBON, Desa/Kelurahan/Pekelurahan, Kec. Patebon, Kab. Kendal, Provinsi Jawa Tengah**
4. Status Pemenuhan Model : **Kode Pos**
5. Kode Identifikasi Saku Lapangan Usaha : **02171 - Inisial Praktis Model Lainnya**

Gambar 3. Sosialisasi NIB dan SPP-IRT

Perubahan orientasi yang terjadi mencerminkan transisi dari pola usaha tradisional dan subsisten menuju pola usaha mikro yang lebih terstruktur, formal, dan berorientasi pada keberlanjutan. Kelompok Nelayan Pengolah Udang yang selama ini mengandalkan pengetahuan turun-temurun kini memiliki pemahaman yang lebih sistematis tentang manajemen keuangan, efisiensi produksi melalui manajemen persediaan, dan pentingnya legalitas usaha. Perubahan kesadaran ini menandai awal terbentuknya fondasi menuju kemandirian ekonomi lokal yang berkelanjutan, dengan dukungan berkelanjutan dari PPK Ormawa BEM FEB UNNES dalam proses pendampingan lebih lanjut.

4.2 Pembahasan

Hasil yang didapat menunjukkan bahwa Program Integrated Fishfolk Training dapat menjawab keterbatasan kapasitas manajerial masyarakat pesisir dengan pendekatan terpadu yang menggabungkan pelatihan keuangan, manajemen persediaan, dan penguatan legalitas usaha. Dari hasil uji Paired Sample T-Test pada aspek keuangan, peningkatan skor dari pre-test 53,64 menjadi post-test 75,45 ($\text{Sig. } p = 0,000; t = -9,329$) menunjukkan efektivitas program yang signifikan. Begitu juga pada aspek legalitas, peningkatan skor dari pre-test 51,82 menjadi post-test 73,63 ($\text{Sig. } p = 0,000; t = -8,386; r = 0,570$) membuktikan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dan pendampingan intensif secara statistik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Kedua aspek ini menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 21,81 poin (42%), yang menunjukkan efektivitas serupa dengan program pelatihan keuangan sejenis di wilayah pesisir lainnya seperti Program Pelatihan Manajemen Keuangan UMKM di Desa Sumur Kabupaten Boyolali juga menunjukkan peningkatan 11,36 poin (42%) dengan signifikansi yang sama ($p=0.000$). Kondisi awal usaha pengolahan udang di Desa Pidodo Kulon Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal sangat sederhana tidak menggunakan pencatatan biaya maupun laporan keuangan dan dipasarkan tanpa legalitas usaha. Hambatan ini bukan hanya berasal dari minimnya pengetahuan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya lokal. Nelayan lebih percaya pada pengalaman dan intuisi daripada pencatatan angka. Sebagian besar peserta di Desa Pidodo Kulon khususnya ibu-ibu yang menjadi anggota Kelompok Nelayan Pengolah Udang mengalami keterbatasan akses terhadap teknologi digital keterbatasan akses internet dan ketiadaan fasilitas digital seperti handphone pribadi. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian terhadap

masyarakat pesisir yang menunjukkan bahwa keterbatasan literasi digital menjadi hambatan umum dalam adopsi sistem manajemen keuangan modern di wilayah pesisir. Namun demikian dukungan kuat dari pemerintah desa partisipasi aktif Kelompok Nelayan Pengolah Udang serta komitmen tim PPK Ormawa BEM FEB UNNES untuk melakukan pendampingan berkelanjutan menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program ini. Faktor-faktor tersebut sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya kolaborasi multi-pihak dan dukungan lokal dalam keberhasilan program pemberdayaan. Resistensi pertama muncul ketika peserta diminta menghitung biaya produksi secara rinci dan ketika metode FIFO dan LIFO diperkenalkan untuk manajemen persediaan. Peserta khawatir bahwa pencatatan keuangan akan menjadi beban administratif yang tidak perlu, serta menganggap bahwa penyimpanan udang lebih lama justru menghasilkan terasi dengan kualitas lebih baik—sebuah kepercayaan lokal yang sudah ada selama berabad-abad. Untuk mengatasi resistensi ini, tim pendamping menggunakan pendekatan dialogis dan diskusi partisipatif yang menganalisis masalah dan potensi desa secara bersama. Diskusi ini melibatkan peserta dalam mengidentifikasi permasalahan usaha mereka dan mencari solusi bersama, bukan memberlakukan perubahan dari atas ke bawah. Melalui pendekatan partisipatif ini, tim pendamping berhasil menjelaskan bahwa pencatatan keuangan bukanlah beban tetapi alat penting untuk mengetahui keuntungan atau kerugian usaha—informasi yang sangat dibutuhkan untuk membuat keputusan bisnis yang lebih baik. Demikian pula metode FIFO dan LIFO tidak dimaksudkan untuk mempercepat penjualan tetapi untuk menghitung nilai stok yang masih tersedia secara akurat agar dapat merencanakan produksi dengan lebih efisien. Strategi ini sejalan dengan perspektif Chambers (1997) yang menegaskan bahwa resistensi terhadap inovasi di tingkat komunitas sering muncul karena ketakutan akan hilangnya identitas budaya ketika nilai lokal dihargai dan diintegrasikan dalam solusi inovasi adopsi menjadi lebih mudah.

Hasil dari pendekatan ini adalah mayoritas peserta akhirnya mampu membuat kartu persediaan sederhana dan menerapkan pencatatan kas harian dalam aktivitas sehari-hari mereka. Tantangan teknis lain adalah waktu implementasi hanya satu hari, akses internet di wilayah pesisir sangat terbatas, serta perbedaan tingkat kesiapan antar-anggota dalam menerima teknologi baru. Namun kendala ini justru mendorong adaptasi strategi pendampingan yang lebih fleksibel dan kontekstual misalnya melalui pembelajaran berbasis praktik sederhana tanpa ketergantungan pada teknologi digital tingkat lanjut serta penggunaan diskusi kelompok kecil untuk memastikan setiap peserta memahami materi sesuai dengan kecepatan belajar mereka. Perubahan sangat jelas terlihat pada peningkatan pemahaman keuangan dan legalitas setelah pelatihan. Peserta tidak hanya mendapatkan ilmu baru tetapi juga mulai menunjukkan niat untuk menggunakan pencatatan keuangan dalam kegiatan sehari-hari. Ini memperkuat pernyataan Kasmir (2016) bahwa pencatatan keuangan yang baik adalah syarat mutlak agar UMKM bisa bertahan dan berkembang. Perubahan perilaku ini sesuai dengan temuan Nurhasanah (2021) yang mengatakan bahwa kemampuan memisahkan keuangan usaha dan pribadi adalah indikator penting keberhasilan UMKM karena memungkinkan keberlangsungan modal serta perencanaan pertumbuhan usaha secara teratur. Pada aspek legalitas usaha, sebelumnya peserta sama sekali tidak mengenal NIB dan SPP-IRT, bahkan menganggap legalitas hanya relevan bagi perusahaan besar. Melalui pendampingan intensif, peserta mulai memahami bahwa legalitas merupakan kunci utama untuk memperluas pasar ke sektor formal dan digital. Pandangan ini sejalan dengan Hasmi dan Jufri (2023) yang menegaskan bahwa legalitas usaha adalah salah satu determinan utama bagi UMKM untuk menembus pasar modern karena menjadi jaminan mutu bagi konsumen. Transformasi sikap ini mencerminkan munculnya kesadaran kolektif bahwa usaha pengolahan udang dapat memiliki prospek ekonomi jangka panjang jika dikelola secara profesional. Peserta yang sebelumnya menilai legalitas sebagai beban administratif kini melihatnya sebagai peluang membuka akses pasar baru, baik melalui koperasi, swalayan, maupun platform daring. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat oleh Widiyanto *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis keterampilan praktis efektif dalam meningkatkan minat wirausaha dan kemampuan manajerial peserta. Pendekatan partisipatif melalui pelatihan dan praktik langsung memberikan hasil yang signifikan terhadap perubahan perilaku dan keterampilan peserta dalam mengelola usaha kecil. Lebih lanjut, Baswara dan Widhiastuti (2023) juga menegaskan bahwa pelatihan kewirausahaan yang dikombinasikan dengan penguatan manajemen dan keterampilan teknis dapat memperkuat sikap kewirausahaan masyarakat berbasis komunitas. Pelatihan yang dilakukan melalui metode praktik dan evaluasi partisipatif terbukti meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola sumber daya secara efisien serta menumbuhkan kesadaran pentingnya tata kelola usaha yang baik. Dari sudut pandang pengembangan kapasitas, kegiatan ini berhasil membangun kapasitas lokal dan kepemimpinan kelompok. Beberapa anggota Kelompok Nelayan Pengolah Udang, termasuk Ibu Nur Hayari, mulai berperan sebagai komando penggerak untuk mengorganisir ibu-ibu yang menjadi anggota kelompok. Mereka terlibat dalam mengorganisasi produksi dan membantu anggota lain dalam pemahaman materi serta penerapan praktik baru.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Khairul Amri (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif yang inklusif dapat menumbuhkan kepemimpinan lokal dari kelompok yang sebelumnya kurang terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Dinamika ini mencerminkan terjadinya pergeseran dari model pembangunan berbasis bantuan menuju model governance berbasis kolaborasi dan kepemimpinan lokal. Pandangan Scoones (2022) yang menyoroti pentingnya inovasi kelembagaan dalam membangun ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat terhadap perubahan lingkungan relevan untuk memahami dinamika ini. Transformasi sosial semacam ini mengindikasikan bahwa intervensi berbasis pelatihan partisipatif dapat menjadi katalis bagi pembentukan kelompok yang mandiri dan berkelanjutan serta

menciptakan sistem kepemimpinan organik dari dalam kelompok itu sendiri. Secara keseluruhan hasil program ini memberikan implikasi teoritis dan praktis yang penting. Secara teoritis temuan ini memperkaya literatur tentang pemberdayaan masyarakat pesisir dengan menunjukkan pentingnya pendekatan terpadu yang memadukan literasi keuangan manajemen persediaan dan penguatan legalitas usaha sebagai strategi holistik untuk meningkatkan kapasitas manajerial. Secara praktis program ini membuktikan bahwa UMKM pesisir dengan tata kelola baik lebih tahan menghadapi fluktuasi pasar serta memiliki peluang lebih besar berkembang menjadi usaha mikro formal yang berdaya saing. Dengan demikian kegiatan ini dapat menjadi langkah awal penting untuk membangun kemandirian ekonomi masyarakat pesisir melalui penguatan kelembagaan dan kapasitas lokal. Pelaksanaan Program Integrated Fishfolk Training secara keseluruhan sesuai rencana awal meskipun ada beberapa kendala situasional. Tim PPK Ormawa BEM FEB UNNES berhasil melaksanakan tiga aspek pelatihan utama (keuangan, manajemen persediaan, dan legalitas usaha) dalam kerangka waktu yang telah ditentukan dengan tingkat partisipasi 100% dari 22 anggota kelompok nelayan. Perubahan strategi dilakukan fleksibel untuk beradaptasi kondisi lapangan misalnya penyesuaian metode pembelajaran agar tidak terlalu bergantung pada teknologi digital namun tetap mempertahankan inti substansi program. Refleksi Tim PPKO BEM FEB UNNES 2025 selama proses pelaksanaan menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh materi pelatihan tetapi juga oleh kemampuan tim untuk menyesuaikan pendekatan dengan karakter sosial budaya masyarakat. Resistensi yang awalnya muncul bukan karena penolakan terhadap pengetahuan baru melainkan karena kekhawatiran akan hilangnya nilai dan cara tradisional yang telah diwariskan. Dengan menghargai pengetahuan lokal dan mengaitkan konsep manajemen modern dengan praktik keseharian Kelompok Nelayan Pengolah Udang tim berhasil membangun rasa memiliki terhadap inovasi yang ditawarkan. Strategi ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat pesisir akan lebih efektif jika dilakukan secara empatik dialogis dan menghormati kearifan lokal sebagai dasar transformasi sosial.

Tabel 1.Hasil Pre Test dan Post Test Keuangan

Pair	Variabel	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-test	53.6364	22	13.64358	2.90882
	Post-test	75.4545	22	11.84313	2.52496

Tabel 2.Hasil Pre Test dan Post Test Keuangan

Pair	N	Correlation	Sig. (2-tailed)
Pre-test & Post-test	22	0.638	0.001

Tabel 3.Hasil Pre Test dan Post Test Keuangan Paired Samples Test

Pair	Mean Difference	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% CI of the Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
Pre-test - Post-test	-21.81818	10.97020	2.33886	Lower: -26.68212 Upper: -16.95425	-9.329	21	0.000

Berdasarkan hasil analisis Paired Sample T-Test, nilai rata-rata (mean) Pre-test sebesar 53,64, sedangkan nilai rata-rata Post-test sebesar 75,45. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor setelah dilakukan pelatihan. Hasil uji menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05 dengan t hitung = -9,329 dan df = 21, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai Pre-test dan Post-test. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan peserta.

Tabel 4.Hasil Pre Test dan Post Test NIB dan SPP-IRT Paired Samples Statistics

Pair	Variabel	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-test	51.8182	22	12.58736	2.68363
	Post-test	73.6364	22	13.64358	2.90882

Tabel 5.Hasil Pre Test dan Post Test Pengemasan Paired Samples Correlations

Pair	N	Correlation	Sig. (2-tailed)
Pre-test & Post-test	22	0.570	0.006

Tabel 6.Hasil Pre Test dan Post Test NIB dan SPP-IRT Paired Samples Test

Pair	Mean Difference	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% CI of the Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
Pre-test - Post-test	-21.81818	12.20310	2.60173	Lower: -27.22877 Upper: -16.40759	-8.386	21	0.000

Berdasarkan hasil uji Paired Sample T-Test, diketahui bahwa nilai rata-rata pre-test peserta adalah 51,82 dengan standar deviasi 12,59, sedangkan nilai rata-rata post-test adalah 73,63 dengan standar deviasi 13,64. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan nilai setelah pelatihan. Uji korelasi antara nilai pre-test dan post-test menunjukkan nilai $r = 0,570$ dengan signifikansi $p = 0,006 (< 0,05)$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua nilai tersebut. Selanjutnya, hasil uji Paired Sample T-Test menunjukkan nilai $t = -8,386$ dengan derajat kebebasan (df) = 21 dan signifikansi $p = 0,000 (< 0,05)$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test.

5 | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program Integrated Fishfolk Training (IFT) di Desa Pidodo Kulon telah berhasil membawa perubahan nyata bagi Kelompok Nelayan Pengolah Udang. Dalam satu rangkaian kegiatan, para peserta tidak hanya memahami konsep literasi keuangan, manajemen persediaan, dan legalitas usaha, tetapi juga berhasil menerapkannya secara mandiri dalam kegiatan produksi sehari-hari. Capaian paling menonjol yang membedakan program ini dari pelatihan sejenis adalah keberhasilan kelompok memperoleh Nomor Induk Berusaha (NIB) dan lima Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT), yang membuka akses mereka ke pasar formal dan digital. Perubahan pola pikir dari usaha tradisional menjadi usaha mikro yang terstruktur dan berbasis data menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang menggabungkan pembelajaran teori, praktik langsung, serta penghargaan terhadap kearifan lokal benar-benar efektif dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat pesisir. Meski hasilnya menggembirakan, keterbatasan waktu pelaksanaan dan tingkat literasi digital peserta masih menjadi tantangan yang perlu dijawab melalui pendampingan lanjutan agar perubahan positif yang telah terbentuk dapat terus berlanjut dan berkembang. Untuk menjaga keberlanjutan dampak program, langkah selanjutnya adalah membentuk kelompok pemandu internal (champion group) yang dapat melanjutkan fungsi pendampingan di tingkat lokal. Kelompok Nelayan Pengolah Udang perlu difasilitasi dengan pelatihan lanjutan dalam literasi digital dan e-commerce agar mampu mengembangkan pemasaran daring secara lebih luas. Selain itu, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi berkala setiap dua hingga tiga bulan guna memastikan praktik manajemen keuangan dan kartu persediaan tetap berjalan konsisten. Kolaborasi dengan pemerintah desa dan lembaga keuangan lokal juga disarankan untuk memperkuat dukungan pendanaan dan integrasi program dalam rencana pembangunan desa. Dengan sinergi berkelanjutan antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah, IFT tidak hanya menjadi program pelatihan, tetapi model pemberdayaan pesisir yang hidup, tumbuh, dan bisa direplikasi di wilayah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendikti Saintek) atas dukungan terhadap Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa). Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, serta Badan Eksekutif Mahasiswa FEB UNNES atas fasilitasi administratif dan kelembagaan selama perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Penghargaan yang tulus disampaikan kepada Bapak Satsya Yoga Baswara, SE., M.Sc., Ak., CA., selaku dosen pendamping PPK Ormawa BEM FEB UNNES Tahun 2025, atas bimbingan dan arahan selama pelaksanaan program hingga penyusunan artikel ini. Terima kasih juga diberikan kepada Bapak Didik Prastiawan, Kepala Desa Pidodo Kulon, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal, atas izin, dukungan, dan fasilitas yang diberikan, serta kepada Ibu Nur, Ketua Kelompok Nelayan Pengolah Udang, yang telah bekerja sama, berbagi pengalaman, dan menyediakan data penting. Secara khusus, penulis menghargai partisipasi aktif Kelompok Nelayan Pengolah Udang Desa Pidodo Kulon, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal yang telah meluangkan waktu, memberikan umpan balik, serta mendukung kelancaran rangkaian kegiatan. Seluruh kontribusi tersebut menjadi faktor penentu keberhasilan program sekaligus dasar bagi keberlanjutan pemberdayaan masyarakat pesisir.

REFERENSI

- Alodokter. (2024). *Rebon, si mungil yang kaya manfaat*. <https://www.alodokter.com/rebon-si-mungil-yang-kaya-manfaat>
- Ariyani, D., Suryani, N., & Mulyani, S. (2022). Pemberdayaan perempuan pesisir melalui pengolahan hasil laut untuk meningkatkan ekonomi keluarga nelayan di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Maritim*, 5(1), 45–56.

- Aswara, S. Y., & Widhiastuti, R. (2023). Pelatihan kewirausahaan dan penguatan manajemen usaha untuk pemberdayaan ekonomi nelayan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3), 234–251. <https://doi.org/10.51878/jpkm.v9i3.2847>
- Badan POM. (2021). *Pedoman higiene dan sanitasi pangan industri rumah tangga*. BPOM RI.
- Badan Standardisasi Nasional. (2023). *Pentingnya standar terkait keamanan pangan untuk panduan kesiapsiagaan kondisi tidak terduga*. <https://www.bsn.go.id/main/berita/detail/19353/pentingnya-standar-terkait-keamanan-pangan-untuk-panduan-kesiapsiagaan-kondisi-tidak-terduga>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Luas Kecamatan Patebon menurut desa tahun 2022*. BPS Kabupaten Kendal.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Penduduk Kecamatan Patebon (Jiwa) 2023*. BPS Kabupaten Kendal.
- Badiola, A. (2021). Financial literacy and inclusion among small-scale fishers in Southeast Asia. *Asian Fisheries Science*, 34(3), 210–222.
- Bappenas. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. Bappenas.
- Baswara, S. Y., & Widhiastuti, R. (2023). Peningkatan skill pengelolaan coffee shop sederhana bagi santri Pondok Pesantren Al Asror Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(3), 681–687. <https://doi.org/10.35870/jpni.v4i3.461>
- Center for Financial Inclusion (CFI) & Rare. (2025). *Financial resilience in coastal communities: Inclusive solutions for small-scale fishers*.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Chambers, R. (2017). Participatory rural appraisal: Revisiting the roots and reflecting on the future. *World Development*, 91, 158–167. <https://doi.org/10.3362/9781780449449>
- Diskop UKM Jambi. (2023). *Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT)*. Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jambi.
- Dwiyanto, A. (2019). Peningkatan literasi digital pelaku UMKM melalui pendekatan visual dan praktik langsung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 112–120.
- Esensi.TV. (2024). *Jangan diremehkan, berikut kandungan dan sederet manfaat udang rebon untuk kesehatan*. <https://www.esensi.tv/humaniora/104862320/jangan-diremehkan-berikut-kandungan-dan-sederet-manfaat-udang-rebon-untuk-kesehatan>
- FAO. (2019). *Securing sustainable small-scale fisheries: Implementing the FAO voluntary guidelines*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- FAO. (2020). *The state of world fisheries and aquaculture 2020: Sustainability in action*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- FAO. (2021). *Empowering coastal women through fish processing and marketing: A case study in Southeast Asia*. Food and Agriculture Organization.
- Fitriani, A., & Syafitri, R. (2024). Peran perempuan nelayan dalam pengelolaan hasil laut rumah tangga pesisir di Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 19(2), 133–148. <http://dx.doi.org/10.15578/jsek.v12i2.6481>
- Harjito, D. A., & Martono, M. (2010). *Manajemen keuangan*. Ekonisia.
- Hasmi, H., & Jufri, M. (2023). Legalitas usaha sebagai determinan daya saing UMKM pangan. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 7(1), 45–56.

- Hasmi, H., & Jufri, N. A. (2023). Penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM sebagai determinan akses pasar modern. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 12(1), 78–95.
- IDN Medis. (2024). *Udang rebon: Manfaat, gizi, dan efek sampingnya*. <https://idnmedis.com/udang-rebon>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation*. Pearson Education.
- Jurnal Abdimas Mandiri. (2023). Literasi keuangan pelaku UMKM Kota Palembang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1), 55–64. <https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/PGM/article/view/1258>
- Jurnal Abdimas PHB. (2024). Pelatihan pencatatan keuangan sederhana bagi UMKM. *Jurnal Abdimas PHB*, 5(2), 77–86.
- Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan*. RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2023). *Laporan tahunan pemberdayaan ekonomi pesisir berbasis potensi lokal*. Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2024). *Tingkatkan ekonomi rakyat, KKP dorong produksi terasi udang rebon Sumbawa*. <https://kkp.go.id/news/news-detail/tingkatkan-ekonomi-rakyat-kkp-dorong-produksi-terasi-udang-sumbawa65c30bd72c81a.html>
- Khairul Amri. (2021). Kepemimpinan lokal dan pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat pesisir. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 8(4), 312–328.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall. <https://www.worldcat.org/oclc/10099657>
- Liputan6. (2024). *Ciri-ciri udang rebon, pahami juga manfaatnya bagi kesehatan*. <https://www.liputan6.com/feeds/read/5813355/ciri-ciri-udang-rebon-pahami-juga-manfaatnya-bagi-kesehatan>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Lantara, I. W. (2019). Financial literacy and small business performance: Evidence from Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 20(1), 19–32.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Melek Perikanan. (2020). *Udang rebon atau terasi shrimp: Klasifikasi, morfologi, habitat*. <https://www.melekperikanan.com/2020/01/udang-rebon.html>
- Nurhasanah, N. (2021). Literasi keuangan dan keberlanjutan usaha mikro kecil menengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(3), 233–244.
- Nurhasanah, N. (2021). Pemisahan keuangan usaha dan pribadi sebagai indikator keberhasilan UMKM: Studi pada pelaku usaha kuliner di Kota Bandung. *Jurnal Keuangan dan Bisnis Syariah*, 7(2), 156–174.* <https://journal.ipi.ac.id/index.php/jkbs>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2025). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2025*.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2025). *OJK Riau tingkatkan literasi keuangan ratusan pelaku UMKM di Dumai*. <https://sumatra.bisnis.com/read/20250715/534/1893410/ojk-riau-tingkatkan-literasi-keuangan-ratusan-pelaku-umkm-di-dumai>

- Pomeroy, R. (2020). Community-based fisheries management and financial inclusion in developing countries. *Marine Policy*, 122, 104–132.
- Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Kirch, G. (2016). Determinants of financial literacy: Analysis of socioeconomic and demographic variables. *Revista Contabilidade & Finanças*, 27(72), 362–377. <https://doi.org/10.1590/1808-057x201501040>
- Pretty, J. (2018). Sustainable intensification of agriculture: Integrating ecological and social dimensions. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 31, 56–62.
- ProLegal. (2023). *Proses pengurusan izin edar produk pangan rumah tangga*. <https://prolegal.co.id/izin-pirt>
- Putra, R. (2025). Potensi pengolahan udang rebon di Kendal sebagai pangan lokal. *Jurnal Perikanan Indonesia*, 12(1), 55–64.
- Riccardi, M. T., et al. (2023). Community-based participatory research to engage disadvantaged communities: Levels of engagement reached and how to increase it. *Health Policy*, 137, 104905. <https://doi.org/10.1016/j.healthpol.2023.104905>
- Sarwono, J. (2018). Analisis literasi keuangan UMKM di Indonesia dan dampaknya terhadap pengelolaan usaha. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 33(3), 245–260.
- Scoones, I. (2022). *Livelihoods perspectives and rural development*. Oxford University Press.
- Syamsul, A. (2023). Literasi keuangan UMKM: Ditinjau dari aspek pengetahuan keuangan, lembaga keuangan, dan teknologi keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 8(1), 33–41. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/LIAB/article/view/15377>. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v6i2.15377>
- Widiyanto, W., Hermawan, A., Pranoto, Y. A., & Sudaryat, Y. (2022). Efektivitas pelatihan berbasis keterampilan praktis terhadap perubahan perilaku usaha kecil. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 89–107.
- Widiyanto, W., Purwanto, P., & Susetyawan, S. (2022). Efektivitas pelatihan berbasis keterampilan praktis terhadap peningkatan minat wirausaha dan kemampuan manajerial peserta. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 74–82. <https://doi.org/10.51878/community.v3i2.2727>
- Yazid, M. (2023). Financial literacy and digital inclusion for coastal MSMEs: Evidence from Central Java. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(1), 77–91.

How to cite this article: Putra, A. Y. P., Wulandari, D. N., Baswara, S. Y., Isabella, D. S. ., & Nabila, R. (2025). Pemberdayaan Kelompok Nelayan Pengolah Udang melalui Implementasi Integrated Fishfolk Training pada Sektor Penguatan Usaha, Sosialisasi NIB dan SPP-IRT, serta Pelatihan Keuangan di Desa Pidodo Kulon. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 536-547. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i3.655>.